

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Rivers, dkk., (2004: 105), syarat pertama media massa dalam memproduksi berita adalah media harus menyajikan pemberitaan yang benar, komprehensif dan cerdas. Media dituntut untuk selalu akurat, dan tidak boleh berbohong. Fakta harus disajikan sebagai fakta, dan pendapat harus dikemukakan murni sebagai pendapat.

Objektivitas pemberitaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti, mengingat bahwa berita yang terdapat dalam produk media massa sering disebut sebagai hasil media itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Tuchman, bahwa: “Laporan-laporan jurnalistik yang ada di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk “cerita”. Berita merupakan realitas yang telah dikonstruksi” (Birowo, Ed. 2004: 168). Perbedaan antara realitas sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat dengan realitas yang sudah dikemas melalui proses penyuntingan dan editing oleh media inilah yang membuat berita menjadi diragukan kebenarannya.

Idealnya, seorang jurnalis dalam media massa dituntut untuk bersikap objektif dalam menulis sebuah berita. Prinsip objektivitas memiliki fungsi yang tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi (McQuail, 1987:129).

Jurnalisme objektif bukan sesuatu yang mustahil, karena semua proses kerja jurnalistik pada dasarnya dapat diukur dengan nilai-nilai objektif, misalnya memisahkan fakta dan opini, memberikan prinsip keseimbangan dan keadilan, serta melihat peristiwa dari dua sisi (Siahaan,dkk., 2001: 61).

Perlu adanya objektivitas sebagai landasan dasar jurnalis dalam menulis pemberitaan bertujuan untuk membuat representasi realitas yang diberitakan sesuai dengan fakta sebenarnya. Seorang jurnalis harus memaparkan fakta sesuai realitas yang terjadi tanpa mengurangi atau menambah opini dalam pemberitaannya. Objektivitas pemberitaan diperlukan dalam meliput suatu peristiwa, karena dengan pemberitaan media massa akhirnya mampu menciptakan sebuah opini publik baru.

Konsep objektivitas dibagi menjadi dimensi kognitif-*factuality* dan dimensi evaluatif-*impartiality*. *Factuality* yaitu menyangkut kualitas informasi pemberitaan yang meliputi bahan baku berita, kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan, serta unsur-unsur yang dianggap memiliki nilai-nilai berita. *Impartiality* yaitu menyangkut sikap netral dalam penulisan berita oleh wartawan dalam menyajikan kesempatan dan perhatian yang sama terhadap para pelaku penting dalam berita, serta ada tidaknya pencantuman opini dan dramatisasi oleh wartawan (Siahaan,dkk., 2001: 64)

Salah satu contoh berita yang dapat diukur keobjektivitas-an pemberitaannya adalah pemberitaan mengenai Kebun Binatang

Surabaya (KBS). KBS merupakan salah satu kebun binatang yang populer di Indonesia. Dengan lokasinya yang strategis berada di tengah kota Surabaya membuat KBS semakin mudah dijangkau. KBS adalah tempat konservasi, perawatan dan penangkaran berbagai jenis satwa. KBS merupakan kebun binatang tertua di Indonesia dan terbesar di Asia Tenggara yang didalamnya terdapat lebih dari 300 spesies satwa yang berbeda dan terdiri lebih dari 4300-an satwa binatang (www.surabaya.go.id, 3 Maret 2014).

KBS sejatinya sebagai tempat yang aman untuk tempat tinggal hewan-hewan justru menjadi tempat yang kurang diurus oleh para pengurusnya. Pada tahun 2013, sejumlah 229 ekor satwa tewas. Sementara sepanjang tahun 2012, jumlah satwa penghuni KBS yang mati sebanyak 292 ekor (www.suarasurabaya.net, 14 Oktober 2014). Banyaknya kematian satwa ini memancing salah satu reporter jurnalis *Dailymail* asal Inggris, Richard Shears untuk datang dan membuat berita mengenai satwa dan kondisi satwa di KBS. Melihat satwa-satwa ditempatkan di kandang yang kurang layak dan kurang diperlakukan sebagaimana mestinya tempat pemeliharaan dan penangkaran satwa membuat Richard menulis artikel berita dengan judul:

“World’s cruellest zoo: Shackled elephants, starving camels, 150 pelicans crammed into one cage - and a death toll that rises daily”
(Kebun bintang terkejam didunia: Gajah yang terbelenggu, unta-unta kelaparan, 150 pelikan berdesakan dalam kandang – dan korban tewas yang meningkat setiap hari) (www.dailymail.co.uk, 15 Agustus 2014).

Tidak hanya sampai disitu, awal tahun 2014 pemberitaan mengenai KBS ramai diperbincangkan di media massa. Kasus kematian singa Afrika Michael menjadi perhatian masyarakat bahkan menjadi isu internasional. Kasus kematian ini seolah mendukung pernyataan yang pernah dikatakan oleh Richard sebelumnya. Saat singa Afrika Michael mati, Richard pun kembali menulis berita dengan judul:

“Lion found hanging in its cage becomes the latest victim of wretched Indonesian animal park dubbed the ‘zoo of death’” (Singa ditemukan mati tergantung di kandangnya dan menjadi korban kesengsaraan terbaru di kebun binatang Indonesia yang dijuluki 'kebun binatang kematian') (www.dailymail.co.uk , 1 September 2014).

Pemberitaan di media massa tentang kematian singa Afrika diliput baik media elektronik dan cetak nasional maupun lokal. Beberapa media cetak yang mengangkat tentang kematian singa Afrika adalah Harian Jawa Pos dan Harian Surya.

Pada tanggal 8 januari 2014 Harian Jawa Pos dan Surya memuat berita kematian singa. Harian Jawa Pos pada halaman berita utama membuat judul “Raja Hutan Mati Tergantung Tali Baja” dengan foto singa Afrika yang tergantung di kandang. Disertai pula ilustrasi kepanjangan KBS, yaitu “Kuburan Binatang Surabaya” yang berisi tentang satwa-satwa mati di KBS setahun terakhir (hal.1). Sedangkan Harian Surya di halaman lokal Tunjungan Life yang berjudul “Kematian Singa Muda Mengejutkan” dengan gambar dua ekor singa yang masih hidup (hal.9).

Semenjak adanya kasus kematian singa Afrika Michael yang diduga mati secara tidak wajar, pemberitaan KBS menjadi ramai diperbincangkan. Muncul beragam isu tentang pemberitaan KBS seperti, kasus kematian satwa secara terus menerus, pertukaran satwa, pengelolaan KBS, izin konservasi KBS, pergantian Direktur Operasional, wali kota Surabaya Tri Risma dan Singky Soewadji dilaporkan polisi atas tuduhan pencemaran nama baik, hingga rencana kenaikan biaya tiket masuk KBS. Pemberitaan mengenai KBS ini melibatkan banyak pihak, diantaranya wali kota Surabaya Risma yang berupaya untuk melestarikan KBS dan mengusut hal-hal yang dianggap janggal di KBS, Direktur Utama Operasional sekaligus dokter di KBS Liang Kaspe, Direktur Utama PDS KBS Ratna Achjuningrum, Menteri Kehutanan yang belum memberikan izin konservasi KBS dan mantan ketua TPS KBS Tony Sumampau yang diduga melakukan pelanggaran pertukaran satwa.

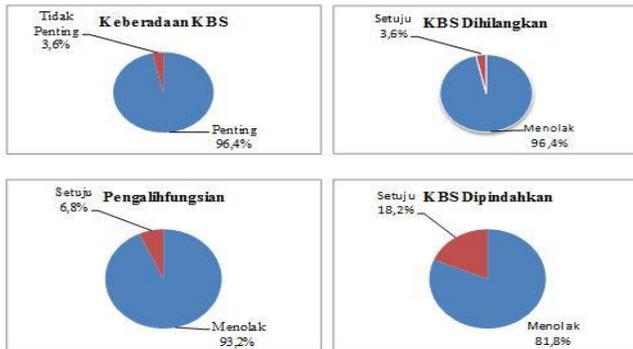
Melihat berbagai topik pemberitaan tentang KBS yang dibahas di media, penulis melihat bahwa ada kecenderungan media untuk membahas dua isu besar, yaitu kematian satwa dan manajemen konflik. Isu kematian satwa meliputi berbagai jenis satwa yang mati dan kasus penyelidikan kematian satwa. Sedangkan isu manajemen konflik meliputi dugaan korupsi pada manajemen KBS, pertukaran satwa yang tidak sesuai peraturan, ijin konservasi yang susah didapat, pergantian Direktur Operasional, Risma dan Singky dilaporkan atas tuduhan pencemaran nama baik dan rencana

kenaikan biaya tiket masuk. Namun penelitian ini hanya fokus pada kasus kematian dan penyelidikan kasus kematian Singa Afrika Michael. Dua isu besar mengenai KBS yang disajikan pada kedua media cetak tersebut dibahas dalam bentuk berita utama (*headline*) atau pun dengan jenis berita *hard news* dan *soft news*.

KBS, dan khususnya peristiwa kematian dan kasus penyelidikan kematian singa Afrika Michael menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena peristiwa ini bukan kasus biasa. Matinya singa Afrika Michael secara tragis dengan leher terjerat oleh sling kawat kandangnya sendiri yang akhirnya menjadi isu internasional yang akhirnya memunculkan berbagai fakta tentang kondisi di KBS, baik secara internal (manajemen) dan kondisi satwanya. Selain itu, melihat bahwa KBS merupakan salah satu objek daya tarik wisata dan ikon kebanggaan di Surabaya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kunjungan KBS secara menyeluruh selama tahun 2013 mencapai 1.164.771 orang (www.antarajatim.com, 4 Maret 2014). Telah disepakati pula oleh Menteri Kehutanan bersama Gubernur Jawa Timur dan Walikota Surabaya pada tahun 2010, bahwa KBS harus tetap dipertahankan sebagai aset dan kebanggaan masyarakat Jawa Timur (www.pp.id.dephut.go.id, 27 Agustus 2014). Tidak hanya itu, berdasarkan hasil jajak pendapat yang dilakukan "*Sociology Centre*" (SoC) dari Departemen Sosiologi Fisip Universitas Airlangga (Unair), secara umum masyarakat Surabaya masih memberi arti

penting KBS sebagai simbol budaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya masih memperhatikan dan peduli terhadap KBS.

Tabel I.1
Persepsi Masyarakat Mengenai Kebun Binatang Surabaya



Sumber: (www.antaranews.com, 28 Agustus 2014)

Media cetak, dalam hal ini surat kabar yang menyajikan berita-berita tentang KBS dan memiliki rubrik lokal, antara lain Harian Jawa Pos dan Harian Surya. Penulis memilih Jawa Pos sebagai subjek penelitian karena Jawa Pos merupakan surat kabar harian pagi Nasional dan salah satu koran terbesar di Indonesia yang mempunyai kantor pusat di Surabaya. Wilayah peredaran Jawa Pos selain di Surabaya, ada juga di kota-kota besar lainnya. Hal yang membedakan Jawa Pos edisi Surabaya dan luar Surabaya adalah pada bagian “Metropolis” diganti dengan sebutan “Radar”. Radar berisi

berita-berita lokal di daerah tempatnya dan ada sebagian yang masih dipertahankan seperti DetEksi. Selainnya itu, bagian berita utama dan olahraga sama persis dengan edisi Surabaya.

Sebagai surat kabar harian terbesar dan selalu berupaya menyajikan berita-berita yang menarik di Indonesia, Jawa Pos menjadi media nasional di Indonesia yang paling dipilih (*most preferred media*) oleh pembaca dan mendapat penghargaan *Customer Satisfaction Award* dari lembaga survei independen Roy Morgan. Bahkan Jawa Pos mampu mengalahkan tiga pesaingnya, yakni Kompas, Kedaulatan Rakyat, serta Pikiran Rakyat. (www.jawapos.com, 10 Maret 2014).

Jawa Pos sebagai media penyambung informasi dengan oplah 500.000 eksemplar per hari (www.jpnn.com, 4 September 2014), artinya media ini memiliki pembaca yang luas di masyarakat dan mempunyai dampak lebih mampu memunculkan opini publik yang cukup signifikan, informasi apa saja yang dianggap penting oleh Jawa Pos, dianggap penting pula oleh pembaca, termasuk mengenai dampak negatif atau positif dari pemberitaan. Terhitung sejak 8 Januari–16 Februari 2014 Jawa Pos menyajikan berita tentang kematian dan penyelidikan kasus kematian singa Afrika Michael, baik di berita utama maupun rubrik Metropolis sebanyak 21 berita.

Selain Jawa Pos, penulis memilih Harian Surya sebagai subjek penelitian karena Harian Surya merupakan koran regional terbesar di Jawa Timur dengan oplah 140.000 eksemplar perhari. Komposisi isi

pemberitaan Surya adalah 80% berita regional/daerah dan 20% berita Nasional & Internasional. Wilayah peredaran Surya selain Surabaya juga mencakup Sidoarjo, Gresik, Malang, Kediri dan kota-kota lain di Jawa Timur. Rubrik Tunjungan life merupakan rubrik yang khusus membahas peristiwa yang terjadi di Surabaya (hasil wawancara dengan P Sujarwanto, Sekretaris Redaksi/Pjs HR Manager Harian Surya). Pada rubrik inilah berita mengenai kematian dan penyelidikan kasus kematian singa Afrika Michael dibahas, yaitu sebanyak 15 berita sejak 8 Januari–16 Februari 2014.

Jika melihat kaitan antara jumlah oplah, distribusi penyebaran koran, Surabaya sebagai pusat kantor berita, dan liputan berita tentang kasus kematian singa Afrika Michael, mengukur objektivitas kedua media massa tersebut menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan karena dengan jumlah oplah yang besar tentu surat kabar tersebut memiliki jumlah pembaca yang luas dan sebagai salah satu *news value* unsur kedekatan (baik secara emosional maupun geografis) KBS adalah ikon Surabaya dan menjadi hal yang penting bagi masyarakat Surabaya.

Melihat adanya unsur kedekatan geografis antara kedua media massa dengan objek yang diberitakan, diperkirakan akan mampu menimbulkan sikap yang tidak objektif dalam menulis berita. Jawa Pos dalam pemberitaannya lebih banyak menggiring pembaca untuk meyakinkan bahwa singa mati karena sengaja dibunuh, baik itu terlihat dari *angle* berita wartawan ataupun dengan dukungan

pernyataan dari narasumber seperti wali kota Risma, anggota DPRD Surabaya dan pecinta hewan. Dibandingkan dengan Jawa Pos, Surya terlihat menyajikan berita berdasarkan fakta realitas benar-benar terjadi. Hal itu terlihat dari isi berita tentang kebingungan pihak-pihak terkait yang menduga singa mati karena dibunuh atau tewas karena kecelakaan.

Analisis isi tepat digunakan untuk melihat dan mempelajari isi teks bagaimana objektivitas pemberitaan di Harian Jawa Pos dan Harian Surya dalam pemberitaan kematian singa Afrika Michael. Analisis isi bertujuan untuk mempelajari dan menarik kesimpulan dari teks dapat melihat kecenderungan isi berita dari sebuah media. Menurut Frey (Birowo, Ed. 2004: 146) tujuan utama penelitian dengan teknik analisis isi adalah mendeskripsikan karakteristik pesan yang ada dalam ranah publik dengan perantaraan teks.

Metode penelitian analisis isi kuantitatif tepat digunakan dalam penelitian ini karena analisis isi dilakukan dengan proses pencatatan secara teratur tentang nilai-nilai, bilangan-bilangan atau frekuensi dalam melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Begitu pula tentang isi komunikasi yang manifest (nyata) adalah isi yang tersurat untuk kemudian dilakukan pengkodean sesuai dengan apa-apa yang tersurat itu (Aan, 2013: 35)

Menyadari betapa pentingnya konsep objektivitas diterapkan oleh media dan tujuan analisis isi, maka penulis mengangkat objektivitas pemberitaan sebagai objek penelitian dan Harian Jawa

Pos dan Surya periode 8 Januari-16 Februari 2014 sebagai subjek dalam penelitian ini. Pemilihan periode tersebut dikarenakan merupakan tanggal awal pemberitaan kematian singa Afrika Michael hingga tanggal ditutupnya kasus penyelidikan kematian. Pada penelitian dengan judul “Objektivitas Pemberitaan Tentang Penyelidikan Kasus Kematian Singa Afrika di KBS Pada Harian Jawa Pos dan Harian Surya.”, penulis akan menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk mengukur objektivitas media massa karena analisis isi dapat mendeskripsikan teks secara jelas.

I.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Objektivitas Pemberitaan Tentang Penyelidikan Kasus Kematian Singa Afrika di KBS Pada Harian Jawa Pos dan Harian Surya.?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui objektivitas Harian Jawa Pos dan Harian Surya dalam menyajikan berita penyelidikan kasus kematian singa Afrika di Kebun Binatang Surabaya pada Harian Jawa Pos dan Harian Surya.

I.4 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah objektivitas pemberitaan.
2. Subjek penelitian adalah media cetak yaitu Harian Jawa Pos dan Harian Surya.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kuantitatif.
4. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.
5. Penulis menetapkan bahwa teks/artikel berita yang dianalisis adalah berita utama (*headline*), serta jenis berita *hard news* dan *soft news*.
6. Topik berita yang diteliti adalah berita kematian dan penyelidikan kasus kematian singa Afrika Michael.
7. Periode penelitian ini adalah 8 Januari–16 Februari 2014. Periode 8 Januari dipilih karena peristiwa kematian singa Afrika diberitakan, dan 16 Februari adalah tanggal dihentikannya kasus oleh kepolisian.
8. Penelitian ini tidak mempermasalahkan posisi perletakan artikel serta ukuran panjang artikel, karena dimanapun berita tersebut ditempatkan dan diberitakan dalam seberapa panjang, yang paling penting yang dianalisis adalah pernyataan dan nilai dari berita tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan pengetahuan tentang konsep objektivitas pemberitaan dan hubungannya dengan penulisan berita.
2. Memperoleh pengetahuan tentang metode penelitian analisis isi dengan menggunakan konsep objektivitas pemberitaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian analisis teks media khususnya yang menggunakan metode analisis isi.
2. Menambah pengetahuan bagi masyarakat terkait pentingnya prinsip objektivitas pemberitaan dalam media massa.
3. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi jurnalis serta institusi media massa Harian Jawa Pos dan Surya dalam menulis dan melaporkan peristiwa kepada khalayak.